

Kecerdasan Buatan Dalam Perspektif Agama Islam

Roy Mubarak¹, Widya Lelisa Armi, Oman Fathurohman SW³

¹Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 29 11, 2025

Revised 10 12, 2025

Accepted 17 12, 2025

Keywords:

Artificial Intelligence

Islamic Ethics and AI

Fiqh of Technology

ABSTRACT

This study aims to explore the ontology of artificial intelligence (AI), specifically exploring its philosophical and theological underpinnings and their implications for the concept of faith in Islam. Adopting a descriptive qualitative approach and library research, the paper draws on primary sources, including the Qur'an (e.g., QS. Al-Mujadalah 11, Al-Jasiyah 13, Al-'Alaq 1-5) and Hadith, to establish a theological foundation. Secondary data comprises contemporary scientific journal articles on AI in Islam from a non-fiqh perspective, focusing on the integration of AI with Islamic ethical principles for education and community empowerment. The analysis reveals that AI is viewed as an outcome of Allah SWT's gift of reason ('aql), aligning with the Islamic spirit of seeking knowledge and the embodiment of *taskhir* (the submission of the universe to humanity). AI has significant potential to enhance the accessibility of Islamic education. However, its adoption necessitates a strong Islamic ethical framework, guided by the principles of *Maqāṣid al-Sharī'ah* (the objectives of the Shari'a), to ensure fairness, non-discrimination, and harm prevention. The study concludes with several key implications: the Islamic education curriculum should be reformed to include the subject "Fiqh of Technology," and there is a critical need for collective *ijtihad* among technology scholars. Furthermore, developing Sharia Compliance Audit Standards (SAKS) for AI systems is crucial, along with encouraging Muslims to transition from technology consumers to producers, to ethically guide AI's future practical implementation.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa manusia pada era baru yang ditandai dengan hadirnya *Artificial Intelligence*. *Artificial Intelligence* menjadi salah satu inovasi terpenting abad ke-21 karena mampu meniru, bahkan melampaui, sebagian kemampuan kognitif manusia seperti: berpikir, belajar, dan mengambil keputusan. Bagi umat Islam, perkembangan ini tidak dapat dilepaskan dari peran akal ('aql) yang dianugerahkan Allah Swt. sebagai salah satu pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dan kecerdasan, termasuk pengembangan teknologi seperti *Artificial Intelligent*, adalah bagian dari usaha manusia dalam memanfaatkan akal yang dianugerahkan oleh Allah. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) selama sepuluh tahun terakhir telah mengubah secara fundamental hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan (Supriatin et al., 2025). Dalam konteks keislaman, kemunculan *Artificial Intelligence* menawarkan tantangan sekaligus peluang baru bagi umat Islam dalam memahami, mengembangkan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara lebih inklusif dan humanis (Darwis & Hamlan, 2025). Kecerdasan buatan mampu membuka ruang bagi studi Islam untuk mengeksplorasi berbagai perspektif yang sebelumnya sulit dijangkau. Dengan kemampuannya menganalisis data besar dan berbagai sumber teks dari berbagai mazhab atau aliran, *Artificial Intelligence* membantu menghilangkan batas-batas tradisional dalam kajian Islam (Zainuri et al., 2025).

Kecerdasan buatan (*AI*) telah menjadi kekuatan transformatif dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan komunikasi (Hanifa & Thahir, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi *Artificial Intelligent* mulai tampak melalui beragam aplikasi seperti chatbot dakwah, sistem evaluasi hafalan Al-Qur'an otomatis, platform pembelajaran daring berbasis nilai-nilai Islam, dan asisten virtual untuk pengajaran fikih atau tafsir (Supriatin et al., 2025). AI memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tradisional dan kebutuhan masyarakat kontemporer (Darwis & Hamlan, 2025). AI yang dilengkapi dengan teknologi pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*) dapat mengidentifikasi makna tersirat dalam berbagai sumber keislaman, sekaligus menghindari kesalahan tafsir yang mungkin muncul akibat keterbatasan algoritma (Asnidar & Askar, 2025). Setiap bentuk inovasi dan pengembangan teknologi, termasuk Kecerdasan Buatan (AI), harus selaras dengan prinsip-prinsip moral dan hukum yang digariskan dalam Islam (Rifaldi & Saguni, 2025). Penggunaan *Artificial Intelligent* harus tetap berlandaskan etika dan moral Islam agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. *Artificial Intelligent* sebagai alat dapat membantu dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan pemahaman Al-Qur'an, selama digunakan dengan

Corresponding Author:

Roy Mubarak

Email: 2537083002@webmail.uad.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



bijak dan bertanggung jawab. Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW berulang kali menekankan pentingnya menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum (Fahrurrosi et al., 2025).

Namun terdapat permasalahan dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) yang bertentangan dan kurang etis dengan prinsip Islam, diantaranya adalah: penggantian peran manusia secara berlebihan, terutama dalam pekerjaan yang memiliki dimensi ibadah atau interaksi sosial yang penting, penggunaan teknologi kecerdasan buatan untuk pengawasan massal atau pelacakan individu tanpa persetujuan yang sah, yang melanggar hak privasi, penggunaan *Artificial Intelligent generatif* (seperti teknologi *deepfake* atau *AI-Generated Content*) untuk membuat dan menyebarkan informasi palsu, fitnah, atau memanipulasi citra seseorang dengan tujuan merusak reputasi atau menimbulkan konflik sosial, aplikasi *Artificial Intelligence* yang digunakan untuk memfasilitasi perjudian *online* (yang haram dalam Islam) atau skema investasi yang melibatkan unsur ketidakpastian berlebihan (*gharar*) dan penipuan serta ketergantungan berlebihan pada *Artificial Intelligent* untuk menghasilkan karya akademik atau kreatif tanpa kontribusi intelektual yang signifikan, yang melanggar nilai amanah dan kejujuran intelektual. Hal ini menandakan perlunya pendekatan integratif yang tidak hanya reaktif terhadap tantangan teknologi, tetapi juga proaktif dalam memanfaatkan kecanggihan digital untuk penguatan peran keluarga Muslim (Hasanah & Maseri, 2025).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligent*) merupakan instrumen transformatif yang didukung dalam Islam dan memiliki potensi besar untuk meningkatkan Pendidikan Islam dan Pemberdayaan Umat, serta memberikan kemaslahatan di berbagai sektor kehidupan. Namun, adopsi dan pengembangan Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligent*) wajib dilandasi oleh kerangka etika Islam yang kuat, terutama berdasarkan prinsip *Maqāṣid al-Sharī'ah* (tujuan syariat). Tujuannya adalah memastikan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) digunakan secara bijaksana, bertanggung jawab, adil, dan non-diskriminatif, sambil mengatasi tantangan infrastruktur dan etika yang ada.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis teknologi *Artificial Intelligent* dalam perspektif Islam. Data yang diterapkan berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup kitab-kitab tafsir dan sumber ilmiah yang membahas tentang ilmu dan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim seperti yang didapatkan pada: QS. Al-Mujadalah ayat 11, Al-Qur'an surat Al-Jasiyah ayat 13, Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 dan Al-Hadist HR Ibnu Majah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel penelitian dari jurnal ilmiah yang membahas tentang *Artificial Intelligent*.

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-analitis. yaitu menelaah setiap sumber secara kritis untuk menemukan gagasan utama yang berkaitan dengan konsep implementasi teknologi *Artificial Intelligent* dalam perspektif Islam. Data yang terkumpul kemudian dilakukan proses analisa terhadap gap atau kesenjangan dan peluang penelitian selanjutnya untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan teknologi *Artificial Intelligent*. Analisis dilakukan dengan memperhatikan urutan yang logis dan bermakna agar proses penelitian dapat dipahami serta diulang oleh peneliti lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Terdahulu

Terdapat kajian literatur mengenai kecerdasan buatan dalam perspektif Islam pada tabel 1 dibawah ini:

Table 1. Kajian literatur kecerdasan buatan dalam perspektif Islam

No	Penulis (tahun)	Judul	Tujuan dan Hasil	Kesimpulan
1	Iit Supriatin (2025) (Supriatin et al., 2025)	Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam: Pendekatan <i>Maqāṣid al-Sharī'ah</i> dan Tafsir Tematik Al-Qur'an	Tujuan: merumuskan kerangka etika Islami yang kontekstual dan aplikatif bagi penggunaan <i>Artificial Intelligence (AI)</i> dalam proses pendidikan Islam. Hasil: <i>AI</i> dapat mendukung pendidikan Islam jika diarahkan secara etis dan konsisten.	Implikasi dari penelitian ini mendorong para pengambil kebijakan pendidikan Islam, pendidik, dan pengembang teknologi untuk merumuskan regulasi dan pedoman etis yang berbasis pada nilai-nilai wahyu dalam setiap aspek desain sistem AI
2	Artha Darwis (2025) (Darwis & Hamlan, 2025)	Kecerdasan Buatan (AI) sebagai Instrumen Pemberdayaan Umat Menuju Kajian Islam	Tujuan: menganalisis dan mendiskusikan peran Kecerdasan Buatan (AI) sebagai instrumen strategis untuk pemberdayaan umat	Kecerdasan Buatan (AI) adalah instrumen transformatif dan strategis yang berpotensi besar untuk mendorong

		yang Inklusif dan Humanis	dan mendorong kajian Islam yang lebih inklusif dan humanis di era digital. Hasil: AI dapat berperan dalam pemberdayaan umat dan kajian Islam	pemahaman Islam yang inklusif, kontekstual, dan humanis, namun harus bergantung pada kerangka etis dan kritis yang kuat
3	Asnidar Asnida (2025)(Asnidar & Askar, 2025)	Kecerdasan Buatan dalam Kajian Islam Kontemporer: Peluang, Tantangan, dan Implikasi Etis	Tujuan: mengeksplorasi potensi dan peran penting kecerdasan buatan (AI) dalam mengubah studi Islam menuju pendekatan yang lebih terbuka, sesuai konteks, dan relevan dengan perkembangan zaman Hasil: integrasi AI harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab, dengan pengawasan ulama dan pemangku kepentingan.	Kecerdasan Buatan (AI) memiliki potensi besar untuk mentransformasi studi Islam menjadi pendekatan yang lebih terbuka, kontekstual, dan relevan namun harus dilakukan secara bijaksana dan bertanggung jawab
4	Rifaldi (2025) (Rifaldi & Saguni, 2025)	Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Islam: Etika dan Arah Pengembangan	Tujuan: melakukan kajian terhadap kecerdasan buatan (AI) dalam bingkai etika Islam dan menyusun arah pengembangan AI yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Hasil: Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat memberikan kontribusi positif di berbagai sektor. Sektor-sektor tersebut antara lain: kesehatan, pendidikan, ekonomi dan pelayanan publik	Penerapan dan pengembangan AI dalam kehidupan sehari-hari perlu dilandaskan pada prinsip-prinsip etika yang kokoh, seperti keadilan, keterbukaan, penghormatan terhadap hak individu, dan tanggung jawab sosial. Tujuan utamanya adalah mencapai kemaslahatan (masalah), yaitu mewujudkan manfaat dan mencegah kemudharatan.
5	Salwa Hanifa (2025) (Hanifa & Thahir, 2025)	Kecerdasan Buatan dan Pemberdayaan Umat: Menuju Masyarakat Islam yang Inklusif dan Berkeadaban	Tujuan: penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kecerdasan buatan (AI) dalam pemberdayaan umat Islam menuju masyarakat yang inklusif dan berkeadaban Hasil: meningkatkan akses pendidikan Islam, jangkauan dakwah, inklusi ekonomi berbasis prinsip syariah.	Kecerdasan buatan menawarkan peluang signifikan dalam pemberdayaan umat Islam. Adopsi teknologi AI harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan tantangan etis dan teologis
6	Risqiatul Hasanah (2025) (Hasanah & Maseri, 2025)	Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga yang Adaptif di Era Digital dan Kecerdasan Buatan: Telaah Literatur, Teks, dan Konteks	Tujuan: mengkaji urgensi pengembangan model pendidikan Islam berbasis keluarga yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital dan Kecerdasan Buatan (AI). Hasil: pendidikan keluarga yang efektif di era digital memerlukan integrasi antara nilai-nilai dasar Islam dengan pendekatan	Model pendidikan yang diusulkan sebagai respons atas tantangan ini adalah model yang dibangun di atas tiga pilar utama (keteladanan nilai, literasi digital Islami, dan pengembangan kecerdasan spiritual) untuk membentuk generasi Muslim yang saleh, cakap teknologi, dan adaptif

			pengasuhan dan pendidikan yang responsif terhadap perkembangan teknologi.	
7	El-Hady (2024) (El-Hady & Zenrif, 2024)	Pandangan Islam terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Kehidupan Sehari-hari	Tujuan: meneliti pandangan Islam terhadap penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dan bagaimana etika Islam dapat memberikan panduan dalam pemanfaatan teknologi ini Hasil: Islam mendukung inovasi teknologi yang membawa kemaslahatan (kepentingan umum) bagi umat manusia. AI dapat digunakan dalam bidang kesehatan, pendidikan, dan pelayanan publik	Islam mendukung penggunaan teknologi yang bermanfaat bagi umat manusia, namun mengedepankan prinsip-prinsip etika seperti keadilan, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam menghadapi dampak negatif yang mungkin muncul dari penggunaan AI.
8	Rahma Dilla Zainuri (2025) (Zainuri et al., 2025)	Pemikiran Islam tentang Teknologi Modern: Tinjauan Etika terhadap Penggunaan AI dalam Kehidupan Manusia	Tujuan: mengkaji etika penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dari perspektif pemikiran Islam, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan literatur kontemporer tentang etika teknologi Hasil: merumuskan kerangka etika AI berbasis maqashid al-syariah yang terdiri dari lima dimensi. Hasil analisisnya menyintesis lima prinsip operasional sebagai kerangka etika Islam dalam pengembangan dan penggunaan AI	Penggunaan AI dalam perspektif Islam harus dinilai berdasarkan kerangka <i>maqashid al-syariah</i> : prinsip al-'adl (keadilan), prinsip hifz al-nafs (perlindungan jiwa), prinsip hifz al-'aql (perlindungan akal), prinsip hifz al-mal (perlindungan harta) dan prinsip hifz al-nasl (perlindungan keturunan)
9	Masni Mustapa (2025) (Mustapa, 2025)	Pendekatan Maqasid Syariah Dalam Menangani Isu Etika Kecerdasan Buatan (AI): Suatu Kerangka Konsep	Tujuan: menganalisis isu-isu etika utama berkaitan Kecerdasan Buatan (AI) serta mencadangkan satu kerangka konseptual berdasarkan prinsip Maqasid Syariah sebagai panduan etika Hasil: analisis mengenal pasti lima isu etika utama dalam AI yang dapat dipadankan secara langsung dengan lima prinsip utama Maqasid Syariah (penjagaan agama (hifz al-dīn), nyawa (al-nafs), akal (al-aql), keturunan (al-nasl), dan harta (al-māl))	Makalah ini mencadangkan satu pendekatan baharu untuk menangani isu etika dalam AI dengan berpandukan prinsip Maqasid Syariah. Pendekatan ini diwujudkan dalam bentuk <i>Maqasid-Driven Ethical AI Framework (M-DEAF)</i> , yang bertujuan membantu masyarakat mengurus penggunaan AI secara bertanggungjawab dan selaras dengan nilai-nilai Islam

10	Akbar Yusgiantara (2025) (Yusgiantara et al., 2025)	Penerapan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer 5.0: Prospek, Kendala, dan Pendekatan Adaptif	Tujuan: mengkaji secara mendalam peluang, batasan (kendala), dan solusi adaptasi untuk integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam pendidikan Islam dalam konteks Masyarakat 5.0 Hasil: AI memiliki potensi signifikan dalam memfasilitasi pembelajaran personalisasi, memastikan akses pendidikan yang adil di daerah terpencil, memungkinkan otomatisasi berbasis data, dan mendorong pembuatan materi interaktif	Penggabungan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Islam di era Masyarakat 5.0 menjanjikan strategi untuk meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, kemandirian evaluasi, dan inovasi pedagogis, namun hal ini juga membawa tantangan signifikan terkait infrastruktur, literasi digital, bias algoritmik, dan resistensi budaya yang memerlukan pertimbangan cermat.
11	Annisa Fitriani (2025) (Fitriani et al., 2025)	Peran AI Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an	Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas peran Kecerdasan Buatan (AI) dalam pendidikan Islam dari sudut pandang Al-Qur'an Hasil: AI memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan analisis Al-Qur'an dalam pendidikan Islam, karena dapat memfasilitasi akses yang lebih mudah terhadap sumber pengetahuan Islam dan membantu menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam	Pemanfaatan AI ditempatkan dalam kerangka berpikir Islam yang menghargai akal dan ilmu pengetahuan, sebagaimana ditegaskan oleh QS. Ali Imran ayat 190 dan QS. Luqman ayat 20. Oleh karena itu, selama AI digunakan untuk tujuan positif dan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam, pemanfaatannya adalah bentuk aktualisasi perintah untuk mengembangkan ilmu
12	Herwinsyah (2024) (Herwinsyah, 2024)	Kajian Teoritis: <i>Artificial Intelligence (AI)</i> Dalam Pandangan Islam Dan Etikanya	Tujuan: mengkaji secara teoritis apa itu AI/Kecerdasan Buatan, bagaimana AI dalam perspektif Islam, dan peran Etika dalam AI. Hasil: mengadopsi dan meniru bentuk, karakter, dan kebiasaan manusia yang akan diimplementasikan pada komputer	Dasar-dasar etika dalam AI adalah memastikan bahwa kreasi atau gagasan teknologi canggih berbasis AI bersifat non-diskriminatif dan tidak melanggar privasi individu mana pun. Oleh karena itu, setiap Muslim harus mampu unggul dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai sarana hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Analisa Kesenjangan dan Peluang Keterbaruan

Kemudian berdasarkan Tabel 1 diatas, peneliti melakukan analisa terhadap kesenjangan penelitian diantaranya adalah: kurangnya model operasional atau pedoman teknis yang detail untuk menerjemahkan kerangka *Maqāsid* menjadi standar teknis yang dapat diaudit oleh pengembang kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*), masih minimnya penelitian eksperimental atau longitudinal yang mengukur secara konkret dampak nyata, efektivitas, dan risiko etis tak terduga dari sistem kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) yang diterapkan dalam lingkungan Islam, kemudian belum terukurnya secara mendalam tingkat kesiapan (literasi digital) dan kebutuhan pelatihan spesifik bagi pendidik, ulama, dan keluarga muslim untuk menggunakan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) secara etis dan produktif serta penelitian

masih terfokus pada etika dominan pada Fikih (*Maqāṣid al-Sharī'ah*), sementara perspektif Teologi, Filsafat, atau Tasawuf (kecerdasan spiritual) kurang dieksplorasi secara mendalam untuk memahami hakikat hubungannya manusia-mesin.

Berdasarkan hasil analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa peluang keterbaruan untuk penelitian selanjutnya, yaitu: melakukan eksplorasi ontologi *AI* dengan melakukan kajian filosofis dan teologis tentang konsep kecerdasan buatan (*AI*) dan implikasinya terhadap doktrin keimanan (misalnya, konsep ruh dan kreasi dalam Islam), pengembangan Standar Audit berlandaskan ke-Islaman, yaitu merumuskan dan menguji "Standar Audit Kepatuhan Syariah (SAKS)" untuk algoritma dan sistem *AI*, misalnya dengan membuat Model Etika *AI-Maqāṣid (M-DEAF)* yang dapat dioperasionalkan, melakukan studi kasus kualitatif, yaitu melakukan studi kasus mendalam mengenai bias algoritmik spesifik (misalnya, dalam penyaringan konten keagamaan atau rekomendasi pembelajaran) serta implikasi sosial dan etisnya di komunitas muslim dan melakukan pengukuran literasi digital Islami dengan mengembangkan instrumen pengukuran untuk menilai tingkat literasi digital islami (keterampilan dan pemahaman etis) di kalangan pendidik dan merancang modul pelatihan yang efektif.

Dari ke-empat poin peluang keterbaruan penelitian selanjutnya, maka peneliti dalam makalah ini menitikberatkan pada poin pertama, yaitu melakukan eksplorasi ontologi *Artificial Intelligent* dengan melakukan kajian filosofis dan teologis tentang konsep kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) dan implikasinya terhadap doktrin keimanan (misalnya, konsep ruh dan kreasi dalam Islam). Dalam makalah ini, pembahasan terdiri dari: *Artificial Intelligent*, *Artificial Intelligent* dalam Pandangan Islam, Etika *Artificial Intelligent* dalam Nilai Islam, Kontribusi Ilmuan Muslim dalam Ilmu dan Teknologi serta Relevansinya, Integrasi *Artificial Intelligent* dan Nilai Islam, Etika dan Hukum Penggunaan *Artificial Intelligent* dalam Islam serta contoh penerapan *Artificial Intelligent* di dalam konteks ke-islaman.

Artificial Intelligent

Artificial Intelligence adalah bidang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu meniru kecerdasan manusia, seperti pengenalan suara, pengolahan bahasa alami, pembelajaran mesin (*machine learning*), dan pengambilan keputusan otomatis. Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) merupakan bidang interdisipliner dalam ilmu komputer yang bertujuan merancang sistem cerdas yang dapat menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh manusia, seperti pengenalan suara, pengambilan keputusan, serta pemrosesan bahasa alami (Rifaldi & Saguni, 2025). Tujuan utama *Artificial Intelligent* adalah untuk membuat mesin dapat berpikir dan bertindak secara rasional atau bahkan bertindak seperti manusia. *Artificial Intelligent* memungkinkan komputer untuk menjalankan fungsi tingkat lanjut, seperti:

1. Melihat dan mengenali objek (Visi Komputer).
2. Memahami dan menerjemahkan bahasa lisan serta tertulis (NLP).
3. Menganalisis data dalam jumlah besar dan membuat prediksi.
4. Memberikan rekomendasi yang dipersonalisasi.

Dari analisis terhadap literatur Islam klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) memiliki potensi besar untuk menghadirkan masalah (kemanfaatan) dalam berbagai bidang (Zainuri et al., 2025). *Artificial Intelligent* adalah bidang yang luas dan memiliki beberapa cabang utama yang berfokus pada fungsi spesifik:

1. *Machine Learning* (Pembelajaran Mesin) merupakan salah satu cabang *Artificial Intelligent* yang paling terkenal. Fokusnya adalah pada pengembangan algoritma yang memungkinkan komputer untuk belajar dari data dan meningkatkan kinerjanya seiring waktu, tanpa perlu diprogram ulang secara manual. Contohnya adalah sistem yang memprediksi tren pasar atau merekomendasikan produk
2. *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) merupakan sub-bidang dari *Machine Learning* yang menggunakan Jaringan Saraf Tiruan (Neural Networks) yang memiliki banyak lapisan (sehingga disebut *deep*). *Deep Learning* sangat efektif dalam memproses data yang tidak terstruktur dan kompleks, seperti gambar, suara, dan teks. Penerapan utamanya adalah pada teknologi pengenalan wajah dan mobil swakemudi.
3. *Natural Language Processing (NLP)*, cabang ini memungkinkan mesin untuk berinteraksi dengan manusia menggunakan bahasa alami. NLP mencakup kemampuan untuk memahami, menafsirkan, dan menghasilkan teks atau ucapan. Asisten virtual seperti Google Assistant atau chatbot yang Anda temui adalah contoh dari NLP.
4. *Computer Vision* (Visi Komputer), cabang ini berfokus pada pelatihan mesin agar memiliki kemampuan untuk "melihat" dan memahami lingkungan visual. Teknologi ini memungkinkan komputer untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan objek dalam gambar atau video. Contohnya termasuk pengenalan wajah dan analisis citra medis.
5. *Robotics* (Robotika), melibatkan perancangan dan pembuatan robot yang dapat berinteraksi dengan dunia fisik. Ketika dikombinasikan dengan *Artificial Intelligent*, robot menjadi otonom, artinya mereka dapat membuat keputusan sendiri untuk menavigasi atau menyelesaikan tugas-tugas di lingkungan yang kompleks, seperti robot industri atau drone pengantar barang.
6. *Expert Systems* (Sistem Pakar), adalah sistem *Artificial Intelligent* yang dirancang untuk meniru kemampuan pengambilan keputusan seorang ahli manusia di domain pengetahuan yang sangat spesifik. Sistem ini menggunakan basis pengetahuan dan aturan logika untuk memberikan saran atau mendiagnosis masalah.

Artificial Intelligent dalam Pandangan Islam

Dalam Islam, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dapat dipandang sebagai hasil dari anugerah akal ('aql) yang diberikan Allah kepada manusia untuk berpikir, belajar, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya penggunaan akal dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari ibadah. Dalam konteks AI-Islam dan Kemuhammadiyah, perkembangan teknologi seperti *Artificial Intelligent* bukan hanya fenomena modern, melainkan bagian dari taskhir (penundukan alam semesta untuk manusia) sebagaimana ditegaskan dalam: Al-Qur'an surat Al-Jasyiah ayat 13

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

“Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Allah SWT telah mengaugraahkan akal ('aql) yang membedakan manusia dari makhluk lain. AI merupakan hasil pemanfaatan akal manusia untuk mengembangkan ilmu. Berikut ini merupakan dalil dalam Al-Qur'an tentang kewajiban untuk menuntut ilmu dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!

Dia menciptakan manusia dari segumpal darah

Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia

Yang mengajar (manusia) dengan pena

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari ibadah. Rasulullah Saw. bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut Ilmu itu wajib bagi setiap muslim” (HR Ibnu Majah)

Pengembangan *Artificial Intelligent* sejalan dengan semangat Islam dalam mengkaji alam ciptaan Allah Swt. Muhammadiyah sebagai lembaga keagamaan sejak awal berdirinya menekankan pentingnya pendidikan, kemajuan ilmu pengetahuan, dan ijtihad modern. Prinsip “beragama dengan ilmu” menuntut umat untuk menguasai teknologi sekaligus menjaga nilai-nilai Islam. Dengan demikian, *Artificial Intelligent* perlu dipahami bukan hanya sebagai teknologi, tetapi

juga sebagai medan dakwah dan pembaruan sosial. Namun, kemajuan ini harus dipandu oleh etika, moral, dan spiritualitas Islam agar membawa manfaat, bukan mudarat

Penggunaan *Artificial Intelligent* harus berlandaskan etika dan moral Islam. *Artificial Intelligent* sebagai alat dapat membantu pendidikan dan pemahaman Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dan kecerdasan, termasuk pengembangan teknologi seperti *Artificial Intelligent*, adalah bagian dari usaha manusia dalam memanfaatkan akal yang dianugerahkan oleh Allah. Namun, penggunaan *Artificial Intelligent* harus tetap berlandaskan etika dan moral Islam agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. *Artificial Intelligent* sebagai alat dapat membantu dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan pemahaman Al-Qur'an, selama digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab.

Dalam konteks Islam, perkembangan teknologi seperti *Artificial Intelligent* bukan hanya fenomena modern, melainkan bagian dari taskhir (penundukan alam semesta untuk manusia) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Jasiyah ayat 13. Namun, kemajuan ini harus dipandu oleh etika, moral, dan spiritualitas Islam agar membawa manfaat, bukan mudarat. Keluarga memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak (Hasanah & Maseri, 2025).

Integrasi dan Etika Artificial Intelligent dalam Nilai Islam

Islam memandang *Artificial Intelligent* sebagai hasil eksplorasi akal manusia yang dianugerahkan Allah. Namun, penggunaannya harus selaras dengan prinsip: kemaslahatan (masalah), keadilan ('adl), dan amanah. Penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent*) dalam pendidikan Islam telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan aksesibilitas dan personalisasi pembelajaran. Teknologi (Hanifa & Thahir, 2025).

Islam sangat mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan ilmu pengetahuan secara kritis dan bertanggung jawab. Hal ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Isra' (17:36):

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kau ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya".

Kecerdasan Buatan merupakan manifestasi dari potensi intelektual yang dianugerahkan Allah kepada manusia sebagai khalifah di bumi, sesuai dengan konsep taskhir dalam QS. Al-Jasiyah (45:13)

هُوَ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِيَجْرِيَ فِيهِ فَاكُلُوا مِنْهُ لِيُغْنِيَ عَنْكُمْ كَفْلَهُمْ وَلِيَتَذَكَّرُوا أُولَٰئِكَ أَلْقَىٰ فِي الْبَحْرِ الْقُرْآنَ وَالْغَوَّاصِينَ

Artinya: "Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya".

Islam mengajarkan agar umatnya tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi juga aktif mencari dan mengembangkan ilmu, termasuk teknologi, dengan landasan etika dan moral Islam. QS. Al-Baqarah (2:44) mengingatkan pentingnya menggunakan akal

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri kewajibanmu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab? Maka tidaklah kamu berpikir?"

Artificial Intelligent tidak dapat dijadikan rujukan tunggal dalam masalah agama karena keterbatasan validitasnya. Penggunaan kecerdasan buatan untuk rujukan agama tidak diperbolehkan jika tidak melalui ulama atau sumber yang otoritatif, karena *Artificial Intelligent* memiliki keterbatasan seperti:

1. Output yang tidak pasti kebenarannya (randomness dan hallucination).
2. Tidak memiliki kreativitas dan empati untuk memahami konteks penanya.
3. Bias data yang dapat mempengaruhi hasil.

Dalam QS. Al-Anbiya (21:7) Allah memerintahkan untuk bertanya kepada orang yang berilmu:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui."

Imam An-Nawawi menegaskan pentingnya mengambil ilmu dari orang yang ahli dan terpercaya dalam agama agar ilmu yang diperoleh benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, *Artificial Intelligent* hanya dapat berperan sebagai alat bantu, bukan pengganti ulama.

Kontribusi Ilmuan Muslim dalam Ilmu dan Teknologi serta Relevansinya

Para ilmuwan Muslim klasik seperti Al-Khawarizmi, Ibn al-Haytham, dan Al-Biruni meletakkan dasar matematika, algoritma, dan metode ilmiah yang menjadi fondasi bagi teknologi modern, termasuk *Artificial Intelligent*. Tokoh Ilmuwan Islam dan Kontribusinya:

1. Al-Khawarizmi (780–850 M)
Dikenal sebagai "Bapak Aljabar" (dari kata al-jabr). Karyanya Al-Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jabr wal-Muqabala adalah buku dasar aljabar yang menjadi rujukan utama di dunia Barat dan Timur. Algoritma, istilah yang sangat penting dalam informatika dan *Artificial Intelligent*, berasal dari namanya (Algoritmi). Kontribusinya sangat fundamental dalam pengembangan metode pemecahan masalah matematis yang menjadi dasar pemrograman komputer dan *Artificial Intelligent*.
2. Al-Biruni (973–1048 M)
Mengembangkan metode numerik dan trigonometri yang penting dalam komputasi. Karyanya dalam bidang matematika dan astronomi menunjukkan pendekatan ilmiah dan kuantitatif yang menjadi dasar pemodelan komputer.
3. Omar Khayyam (1048–1131 M)
Selain sebagai penyair, ia adalah matematikawan yang mengembangkan teori persamaan kubik dan geometri. Karyanya membantu dalam pengembangan aljabar dan geometri analitik yang penting dalam grafik komputer dan pemrosesan data.
4. Ibn al-Haytham (Alhazen) (965–1040 M)
Dikenal sebagai bapak metode ilmiah dan optik. Karyanya tentang cahaya dan penglihatan menjadi dasar bagi pengembangan teknologi visual dan pengolahan citra dalam AI.

Relevansi dengan Informatika dan Kecerdasan Buatan:

1. Aljabar dan Algoritma
Al-Khawarizmi meletakkan dasar bagi algoritma yang merupakan inti dari pemrograman komputer dan *Artificial Intelligent*. Algoritma adalah langkah-langkah sistematis untuk menyelesaikan masalah, yang digunakan dalam machine learning, pemrosesan bahasa alami, dan lain-lain.
2. Logika dan Teori Bilangan
Matematika Islam mengembangkan logika dan teori bilangan yang menjadi dasar dalam kriptografi, keamanan data, dan struktur data komputer.
3. Metode Ilmiah dan Eksperimen
Pendekatan ilmiah yang dikembangkan oleh ilmuwan Islam seperti Ibn al-Haytham mendorong metode pengujian dan validasi yang juga digunakan dalam pengembangan dan pengujian model *Artificial Intelligent*.

Contoh penerapan Artificial Intelligent di dalam konteks ke-islaman.

Contoh Penerapan *Artificial Intelligent* dalam konteks Islam antara lain adalah:

1. Chatbot Islami untuk membantu umat belajar Al-Qur'an dan fikih dasar.
2. Sistem deteksi hoaks Islami untuk memverifikasi berita berdasarkan prinsip tabayyun.
3. Aplikasi dakwah personalisasi yang merekomendasikan konten sesuai kebutuhan spiritual pengguna.
4. Analisis big data untuk mendukung kebijakan pendidikan Islam dan pengembangan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Artificial Intelligent merupakan bagian dari potensi intelektual dan hasil dari eksplorasi akal manusia yang merupakan anugerah Allah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat, selama niat dan tujuan sesuai dengan prinsip Islam serta harus selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam perlu direformasi agar generasi muslim tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga teknologi dan etika digital, misalnya dengan mata kuliah "Fiqh Teknologi". Diperlukan ijtihad kolektif antara ulama dan pakar teknologi untuk menetapkan standar etis *Artificial Intelligent* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Umat Islam didorong untuk menjadi produsen teknologi, bukan hanya konsumen, agar solusi teknologi yang dikembangkan berakar pada worldview Islam. *Artificial Intelligent* dapat menjadi sarana dakwah, pendidikan, dan pelayanan umat jika digunakan secara etis. Meskipun demikian, *Artificial Intelligent* tidak boleh menggantikan otoritas keagamaan, melainkan hanya berfungsi sebagai alat bantu.

Rekomendasi yang dapat diberikan oleh penulis dalam hal implementasi *Artificial Intelligent* antara lain adalah: mulai mulai dilakukan pengkajian terhadap kurikulum Fiqh Teknologi untuk membekali umat Islam menghadapi era digital, diperlukan pengembangan pusat riset Islami untuk menghasilkan solusi berbasis teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam selain itu dibutuhkan kolaborasi yang kuat antara ulama Islam dan ilmuwan teknologi harus diperkuat merumuskan etika *Artificial Intelligent*. Sedangkan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah: pengembangan standar audit berlandaskan ke-Islaman, yaitu merumuskan dan menguji "Standar Audit Kepatuhan Syariah (SAKS)" untuk algoritma dan sistem *Artificial Intelligent*, misalnya dengan membuat Model Etika AI-Maqāsid (M-DEAF) yang dapat dioperasionalkan, melakukan studi kasus kualitatif, yaitu melakukan studi kasus mendalam mengenai bias algoritmik spesifik (misalnya, dalam penyaringan konten keagamaan atau rekomendasi pembelajaran) serta implikasi sosial dan etisnya di komunitas muslim serta melakukan pengukuran literasi digital Islami dengan mengembangkan

instrumen pengukuran untuk menilai tingkat literasi digital islami (keterampilan dan pemahaman etis) di kalangan pendidik dan merancang modul pelatihan yang efektif.

REFERENSI

- Asnidar, A., & Askar, A. (2025). *Kecerdasan Buatan dalam Kajian Islam Kontemporer : Peluang , Tantangan , dan Implikasi Etis. 0*, 341–345.
- Darwis, A., & Hamlan, H. (2025). Kecerdasan Buatan (AI) sebagai Instrumen Pemberdayaan Umat Menuju Kajian Islam yang Inklusif dan Humanis. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIHES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu 2025, 0*, 170–174.
- El-Hady, E. H. F., & Zenrif, M. F. (2024). Pandangan Islam terhadap Etika Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Kehidupan Sehari-hari. *Nuansa, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam, 21*(2), 84–98. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.xxxx>
- Fahrurrosi, L., Siregar, M. T. I., Az-zuhdy, A. H., & Muzedi, H. (2025). Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpektif Al- Qur ' an Dan Hadis. *Ihsan, Jurnal Pendidikan Islam, 3*, 348–357.
- Fitriani, A., Rahmawati, S., & Afrawasih, N. (2025). Peran AI Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara, 2*(3), 3228–3239.
- Hanifa, S., & Thahir, L. S. (2025). *Kecerdasan Buatan dan Pemberdayaan Umat : Menuju Masyarakat Islam yang Inklusif dan Berkeadaban. 4*, 42–45.
- Hasanah, R., & Maseri, A. C. (2025). Model Pendidikan Islam Berbasis Keluarga Yang Adaptif Di Era Digital Dan Kecerdasan Buatan, Telaah Literatur, Teks dan Konteks. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah, 10*(1), 63–80.
- Herwinsyah. (2024). Kajian Teoritis : Artificial Intelligence (AI) Dalam Pandangan Islam Dan Etikanya. *Elsalima, Jurnal Salam Institute Islamic Studies, 1*(1), 24–30.
- Mustapa, M. (2025). *Pendekatan Maqasid Syariah Dalam Menangani Isu Etika Kecerdasan Buatan (Ai): Suatu Kerangka Konsep. 16*, 390–396.
- Rifaldi, & Saguni, F. (2025). *Kecerdasan Buatan dalam Perspektif Islam : Etika dan Arah Pengembangan. 4*, 487–494.
- Supriatin, I., Syarifah, S., Susilawati, E., Supriadi, I., & Apriani, R. (2025). Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan Islam : Pendekatan Maqās id al- Sharī ' ah dan Tafsir Tematik Al- Qur ' an. *Halaqa Research, 1*(2), 121–140.
- Yusgiantara, A., Labib, N., & Baidi. (2025). Penerapan Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer 5.0: Prospek, Kendala, dan Pendekatan Adaptif. *Jurnal Media Akademik (JMA), 3*(6). <https://doi.org/10.62281>
- Zainuri, R. D., Suryadi, I., & Helmawati. (2025). Pemikiran Islam tentang Teknologi Modern : Tinjauan Etika terhadap Penggunaan AI dalam Kehidupan Manusia. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 4*(4), 1738–1742. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2209>